Dinamika: Volume 6 (1) 2023
Jurnal Bahasa, Sastra, Pembelajarannya
e-issn 2715-8381

# Transformasi Cerpen Sang Pendoa Karya Mahdi Idris ke dalam Naskah Drama

**Indah Mulia Lestari*, Yeni Suryani, Aan Hasanah, Siti Maryam**
*Universitas Suryakancana, Cianjur, Indonesia*
*indahmulia02@gmail.com;yenisuryani@ac.id;hasanah86.unsur@gmail.com;sitimaryam@unsur.ac.id*

Dikirim: 8 Nopember 2022 Direvisi: 27 Februari 2023 Diterima: 27 Januarii 2023 Diterbitkan: 28 Februari 2023

How to Cite: Lestari, Indah Mulia et.al. "Transformasi Cerpen Sang Pendoa Karya Mahdi Idris ke dalam Naskah Drama" *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, vol. 6, no. 1, 2023, pp. 31–39.

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakancana

Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional.

***ABSTRACT***

*This article discusses the transformation of the short story "Sang Pendoa" by Mahdi Idris into the drama script. The method used in this study is a qualitative descriptive method, while the data collection technique used in this study is the record technique and data card. The results showed that there was a process of change from the short story "Sang Pendoa" by Mahdi Idris into the drama script, which is in the form of addition and lounge to the elements of the character, background and dialogue.*

**Keywords**: transformation, short story, drama

***ABSTRAK***

*Artikel ini membahas transformasi cerpen "Sang Pendoa" karya Mahdi Idris ke dalam naskah drama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik catat dan kartu data. Hasil penelitian menunjukkan terjadi proses perubahan dari cerpen "Sang Pendoa" karya Mahdi Idris ke dalam naskah drama, yaitu berupa penambahan dan penciutan pada unsur tokoh, latar dan dialog.*

**Kata kunci**: transformasi, cerpen, drama

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan hasil cipta karya manusia yang indah dan estetis sehingga dapat menarik pembaca untuk menikmatinya. Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014) berpendapat bahwa sastra pada dasarnya adalah ekspresi pribadi manusia yang memiliki daya tarik dengan alat-alat bahasa meliputi pengalaman, pikiran, perasaan, dan gagasan. Sementara (Purba, 2010) karya sastra tidak hanya didasarkan pada khayalan, tetapi gabungan antara kenyataan dan khayalan. Segala sesuatu yang diungkapkan pengarang dalam karya sastranya merupakan hasil pengetahuan yang diolah oleh imajinasi, misalnya pelukisan tokoh dan penokohan dalam cerita (Nurhidayati, 2018). Karya sastra memiliki beragam jenis di antaranya jenis prosa yang terdiri dari cerpen dan novel, puisi, dan drama.

Cerita pendek atau cerpen merupakan cerita fiksi yang disampaikan oleh pengarang berdasarkan cerminan kehidupan diri sendiri ataupun orang lain . Cerpen merupakan karya

fiksi yang disajikan secara singkat, padat, dan jelas. Pengarang menuangkan idenya ke dalam cerita melalui unsur pembangunnya, seperti alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Cerpen merupakan karya prosa fiksi yang berbeda dengan karya prosa lainnya. Cerpen dapat dibaca dalam waktu jangka waktu yang singkat. Seperti yang diungkapkan (Sugiarto, 2014) cerpen ialah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam "sekali duduk". Oleh karena itu, cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menarik untuk dikaji.

Penelitian ini mengkaji cerpen yang bejudul *Sang Pendoa* karya Mahdi Idris sebagai objek penelitian. Cerpen *Sang Pendoa* ini berisi mengenai persoalan yang ada dalam kehidupan masyarakat, seperti ketidakpedulian, kemusyrikan, dan kasih sayang. Bahasa yang digunakan dalam cerpen ini mudah dipahami oleh pembaca. Ketertarikan tersebut membawa peneliti ingin mengubah cerpen tersebut menjadi naskah drama.

Saat ini sudah jarang pegiat dan penulis naskah drama yang masih aktif menulis. Faktor penyebabnya karena kurangnya minat masyarakat terhadap karya sastra terutama sastra drama. Akibatnya, pada saat ini jumlah naskah drama lebih sedikit dibandingkan jumlah karya sastra lainnya, seperti novel dan puisi. Berdasarkan hal tersebut peneliti menjadi lebih yakin lagi untuk mengubah cerpen yang berjudul *Sang Pendoa* karya Mahdi Idris menjadi sebuah naskah drama.

Dimasa sekarang sudah banyak karya sastra yang dibuat berdasarkan cerita dari karya sastra lain. Pengubahan suatu karya sastra dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain disebut transformasi atau alih wahana (Damono, 2018) mengartikan transformasi atau alih wahana sebagai bentuk pengubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Alih wahana juga dapat diartikan lebih luas mencakup pengubahan dari berbagai jenis ilmu pengetahuan menjadi karya seni. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari kesenian yang satu ke jenis kesenian yang lain. Dengan adanya transformasi sebuah karya sastra menjadi sebuah pembaharuan di dunia sastra.

Penelitian terdahulu yang juga mentransformasikan cerpen ke dalam naskah drama sudah pernah dilakukan (Zulfikar et al., 2019) dan (Mutiara, 2012). Selain itu, (Nurhasanah, 2020) menulis artikel berjudul "Kajian Alih Wahana Cerita Pendek "*Dewi Amor*" Karya Eka Kurniawan ke dalam Naskah Drama Pendekatan Psikologi Sastra. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, Perbedaannya, objek yang digunakan pada penelitian ini belum pernah ditransformasikan dan dianalisis sebelumnya.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Tujuannya mendeskripsikan secara akurat dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Objek penelitian berupa narasi serta dialog dalam cerpen *Sang Pendoa* karya Mahdi Idris yang ditransformasikan ke dalam naskah drama. Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen *Sang Pendoa* karya Mahdi Idris. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah teknik catat dan kartu data. Analisis data dilakukan dengan langkah-langkah berikut ini: (1) memilih atau menentukan cerpen; (2) mendeskripsikan isi cerpen; (3) mentransformasikan cerpen ke dalam naskah drama; (3) menganalisis perubahan yang terjadi dalam proses transformasi cerpen ke dalam naskah drama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam proses transformasi tentunya akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa penciutan atau pengurangan dan penambahan atau perluasan pada unsur

pembangun yang ada di dalamnya. Perubahan yang terjadi akan tampak dengan jalan membandingkan kedua jenis karya tersebut. Sebelumnya, (Fadilah & Hartati, 2022) membandingkan antara unsur pembangun cerita pendek dengan film. Pada kajian ini perbedaan diperoleh melalui transformasi cerpen *Sang Pendoa* karya Mahdi Idris ke dalam naskah drama, pada komponen tokoh, latar, dan dialog. Selanjutnya, ketiga hal ini akan disajikan satu per satu.

**Tokoh**

Berikut ini uraian perubahan yang terjadi pada transformasi cerpen ke dalam naskah drama**.**

**Penciutan pada Tokoh dan Penokohan**

Pada unsur tokoh dan penokohan terjadi penciutan di antaranya pada tokoh Ratna dan Aini. Dalam cerpen tokoh Ratna dan Aini dijelaskan bagaimana penokohannya, sedangkan dalam naskah drama tidak dijelaskan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

**Ratna**

Dalam cerpen dijelaskan bahwa Ratna memiliki wajah yang bundar dan seorang anak dari Polem Suman, terbukti dalam kutipan *"Ratna itu anak Polem Suman pemilik kilang padi terbesar di kecamatan Tanah Datar"* dan *"Sehari-hari batinnya tak luput mengingat wajah bundar Ratna."*

Di dalam naskah drama Ratna hanya dijelaskan sebagai anak sulung dari Polem Suman orang terkaya di Kampung Rawa, terbukti dalam kutipan *"Bahkan rasanya, dia minder saat harus menyukai Ratna, puteri sulung Polem Suman, orang kaya terpandang di kampung Rawa."*

**Aini**

Dalam cerpen Aini dijelaskan memiliki kulit berwarna hitam manis dan ia adalah teman Majbur, seperti yang ada dalam kutipan "*Aini, seorang gadis berkulit hitam manis, melambainya dari jauh. Bahkan gadis itu buru-buru melangkah, setelah berlari, memasuki halaman rumah Majbur."*

Pada naskah drama Aini hanya dijelaskan sebagai teman Majbur, hal tersebut dapat dilihat dari percakapan antara Aini dengan Majbur:

Majbur pun beranjak menuju pintu keluar, berniat untuk berjalan keliling kampung.

Majbur : "(mengerutkan dahi) *Aini? Aini, ada apa? Tumben sekali pagi-pagi sudah ke sini."*

Aini : *"Hmm... T-tidak."* (Menunduk malu)

Majbur : *"(mendongakkan dagu Aini dan tersenyum). Masa sih, tidak ada apa-apa?"*

Aini : (Tersenyum malu) *"Hanya kebetulan lewat sini, rasanya sudah satu minggu aku tidak melihatmu keluar rumah. Kupikir, kau sakit atau pergi ke luar kota. Ibumu juga tidak pernah kelihatan.*"

Majbur : *"Kau... Memperhatikanku ya?*"

Aini : *"Ah? T-tidak*. (Kembali menunduk malu)"

Majbur : (Dalam hati) *"Kena kau!! Bukan main, Wak Dolah. Doanya manjur juga."*

**Latar**

Pada unsur latar terutama dalam latar waktu terjadi penciutan. Penciutan tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

**Latar Waktu dalam Cerpen**

(1) Semalaman, terbukti dalam kutipan *"Sudah semalaman ia melantunkan doa-doa itu dengan tekun,…"*

(2) Dua puluh tahun silam, terbukti dalam kutipan *"…sehingga ia lebih kerap dipanggil si juling daripada nama yang diberikan ibunya dua puluh tahun silam…"*

(3) Tujuh hari, terbukti dalam kutipan *"..tujuh hari setelah kelahirannya."*

(4) Malam ke tujuh terbukti dalam kutipan *"Maka pada malam itu, malam ke tujuh ia dalam pengamalan doa pemanis, sungguh-sungguh ia beramal,.."*

(5) Pagi ini, terbukti dalam kutipan *"Pagi ini ia akan segera berkeliling kampung, membuktikan ketajaman doa yang diamalkannya"* dan *"Ketika ia terbangun pagi, ia mendapatkan dirinya terbaring di atas lantai beralaskan selembar tikar pandan usang."*

(6) Hanya seminggu, terbukti dalam kutipan *"Hanya seminggu semua itu telah berubah."*

(7) Setengah hari, terbukti dalam kutipan *"Kemudian Majbur menjadi buah bibir para gadis itu, meski belum sampai setengah hari ia pamerkan wajahnya yang membuat mereka terpikat,.."*

(8) Siang, terbukti dalam kutipan *"Siang begini kok jalan-jalan. Apa tidak kepanasan, Bur?"* dan *"Kalau siang, ia melewati rumah Ratna untuk membuktikan keampuhan doanya."*

(9) Tempo hari, terbukti dalam kutipan *"Sebagaimana kata Wak Dolah tempo hari, doa ini disebut doa pengasih"*

(10)Lima malam, terbukti dalam kutipan *"Sehingga, baru lima malam ia mengamalkan doa pengasih itu wajahnya terlihat pucat. Ia tak pernah tidur lima malam berturut."*

(11)Hari ke 44, terbukti dalam kutipan *"Pada hari keempat puluh empat usia perkawinan mereka, doa itu hilang keampuhannya, rumah tangga mereka pun berantakan."*

(12) 7 hari 7 malam, terbukti dalam kutipan *"Selama tujuh hari tujuh malam Majbur tak pernah tidur, ia disibuki amalan doa-doa pengasih itu."*

**Latar Waktu dalam Naskah Drama**

(1) Malam hari, terbukti dalam kutipan *"Malam itu, Majbur tampak menerima selembar kertas buram. Kertas berisi doa-doa yang mana harus ia amalkan untuk memikat para gadis kampung Rawa."*

(2) Siang hari, terbukti dalam kutipan *"…sementara siang harinya, dia terus mondar-mandir di depan rumah Ratna sang pujaan hatinya"* dan *"Lukman: Siang begini kok jalan-jalan, apa tidak kepanasan?"*

(3) Esok hari, terbukti dalam kutipan *"Esok harinya, Majbur yang rupanya sudah tak karuan,…"* dan *"Keesokan harinya, Majbur mengikuti persyaratan yang diberikan Wak Dolah, yaitu mandi kembang tujuh rupa."*

(4) 44 hari, terbukti dalam kutipan *"Setelah 44 hari, doa tersebut akan hilang khasiatnya,.."*

(5) Hari ke-7, terbukti dalam kutipan *"Ini sudah hari ke 7, dimana ia terbangun pagi, dan mendapati dirinya terbaring beralaskan selembar tikar pandan usang,.."*

(6) Pagi hari, terbukti dalam kutipan "*…dimana ia terbangun pagi, dan mendapati dirinya terbaring beralaskan selembar tikar pandan usang,.."*

**Penambahan (Perluasan) pada Tokoh dan Penokohan**

Dalam cerpen tokoh Majbur diceritakan memiliki mata kanan yang juling dan ingin terpandang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *"Selama ini ia memikirkan dirinya hanya seorang pemuda yang tersisih. Mata kanannya yang juling,.."* dan *"Sudah semalaman ia melantunkan doa-doa itu dengan tekun, tak sehuruf pun tertinggal ia baca, yang ia ketahui dan meyakinkan dalam hati bahwa mengamalkan doa itu dapat memikat hati para gadis,.."*

Pada naskah drama tokoh Majbur diceritakan memiliki mata yang juling, postur tubuh yang tidak terlalu tinggi, pengangguran dan ingin terpandang. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

**Majbur**

Majbur : (Dengan wajah bahagia) *"Wak, aku sangat berterima kasih. Doa yang wak berikan benar-benar manjur. Wak ingat ceritaku? Mala, Tari, dan Sri, mereka selalu meledekku dengan sebutan Juling, buruk rupa, kurcaci, apalah itu. Sekarang mereka membicarakanku, katanya, aku lebih ganteng dan tampan."*

Kertas berisi doa-doa yang mana harus ia amalkan untuk memikat para gadis kampung Rawa.

Ratna : *"Lihatlah dirimu! Kau hanyalah Majbur yang juling dan pengangguran! Kau mau beri makan apa aku dan anak kita ini?!"*

**Wak Dolah**

Dalam cerpen tokoh Wak Dolah hanya diceritakan sebagai seorang empu doa yang mashur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *"Nah, berawal dari itulah kemudian muncul keinginannya, sebagaimana yang telah mashur di Kampung Rawa bahwa Wak Dolah adalah si empu doa yang paling makbul,.."*

Pada naskah drama tokoh Wak Dolah diceritakan bahwa ia sosok laki-laki paruh baya dan seorang empu doa yang mashur. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan *"Majbur persembahkan semua ini sebagai syarat pada laki-laki paruh baya itu, si empu doa yang mashur di kampung Rawa, Wak Dolah."*

**Teman-teman Majbur**

Pada cerpen teman-teman Majbur hanya dijelaskan beberapa saja, yaitu Aini, Mala, dan Lukman. Hal tersebut dapat kita lihat dalam kutipan:

*"Kenapa sekarang Majbur sudah ganteng, ya?' Tanya Mala pada teman-temannya, yang dulu ia pernah meledek Majbur dan memanggilnya Si juling dari kampung Rawa.*

*"Kiranya, begitulah kisah ini kudengar dari Lukman; temanku, juga teman Majbur."*

Di dalam naskah drama terjadi penambahan tokoh yang berperan sebagai teman Majbur, yaitu ada Sri dan Tari. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Majbur : "(Dengan wajah bahagia) *Wak, aku sangat berterima kasih. Doa yang wak berikan benar-benar manjur. Wak ingat ceritaku? Mala,* ***Tari, dan Sri****, mereka selalu meledekku dengan sebutan Juling, buruk rupa, kurcaci, apalah itu. Sekarang mereka membicarakanku, katanya, aku lebih ganteng dan tampan."*

**Warga Kampung Rawa**

Dalam naskah drama terjadi penambahan tokoh yang berperan sebagai warga Kampung Rawa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Majbur *: "Wak!! Wak Dolah!!"*

Warga 1 *: "Bur? Kamu kenal orang ini?"*

Warga 2 *: "Kata seseorang, dia meninggal setelah tersambar petir."*

Warga 3 *: "Iya, bahkan orang itu bisa melihat iblis bergelantungan di jubah hitamnya itu."*

Majbur *: "Apa? Meninggal?? Tidak! Wak! Wak Dolah!! Wak Dolaah!!!"*

**Latar Tempat**

Dalam cerpen latar tempat meliputi rumah Majbur, rumah Ratna, dan Kampung Rawa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*"Bahkan gadis itu buru-buru melangkah, setelah berlari, memasuki halaman rumah Majbur."*

*"…ia melewati rumah Ratna untuk membuktikan keampuhan doanya."*

*"Padahal, kampung Rawa adalah kampung terluas…"*

Pada naskah drama terjadi penambahan latar tempat yaitu rumah Wak Dolah dan warung. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*"Baru beberapa langkah dari halaman kediaman Wak Dolah,…"*

*M*ajbur : *"Hanya mampir, sehabis dari warung tadi. Oh iya, ini.* (Memberikan sekantung bingkisan)"

**Dialog**

Salah satu unsur yang ada dalam naskah drama yaitu dialog. Dialog tidak hanya ada dalam naskah drama saja, akan tetapi terdapat juga dalam cerpen. Dalam transformasi cerpen ke dalam naskah drama tentunya mengalami perubahan, salah satunya perubahan dalam unsur dialog ini.

Dalam naskah drama terjadi penambahan atau perluasan dialog seperti adanya dialog antara Sri, Tari, dan Mala, serta dialog antara warga Kampung Rawa. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan:

Mala : "*Wah... Kenapa Majbur sekarang jadi ganteng ya?" Tari : "Yang benar saja, kau bahkan tidak memanggilnya si juling lagi? Hahahaha. Tapi benar juga dia jadi lebih tampan sekarang."*

Sri : *"Tapi, iya juga ya. Kok bisa begitu, ya."*

Warga 1 : *"Bur? Kamu kenal orang ini?"*

Warga 2 *: "Kata seseorang, dia meninggal setelah tersambar petir."*

Warga 3*: "Iya, bahkan orang itu bisa melihat iblis bergelantungan di jubah hitamnya itu."*

Analisis di atas menunjukkan penciutan dan perluasan Pada cerpen terdapat dua belas latar waktu disebutkan yakni *pagi, siang, malam, dua puluh tahun silam, setengah hari, tujuh hari, 44 hari, besok, tempo hari, lima malam, hari ke tujuh,* dan *tujuh hari tujuh malam.*

Di dalam drama, terdapat enam latar waktu, yaitu *pagi, siang, malam, 44 hari, besok,* dan *hari ke tujuh.*

Tampak perbedaan jumlah waktu antara waktu yang disebutkan dalam cerpen dengan waktu yang terdapat pada drama. Jelas terdapat penciutan waktu.

Selain latar waktu, terdapat pula latar tempat yang diperluas. Pada cerita pendek disebutkan *Rumah Majbur, Rumah Ratna,* dan *Kampung Rawa*.

Pada drama terdapat *Rumah Majbur, Rumah Ratna, Kampung Rawa, Rumah Wak Dolah,* dan *Warung Waktu*

Transformasi di atas merupakan salah satu upaya guna meningkatkan apresiasi, ekspresi, dan kreasi pada karya cerita pendek sehingga para pembaca, khususnya siswa dan mahasiswa menjadi lebih dekat dan dapat menikmati karya sastra, baik cerita maupun drama. Mengingat laporan penelitian (Maryam et al., 2013) yang menemukan literasi mahasiswa sangat rendah. Padahal sastra menurut (Suwandi, 2019) akan memperkaya pemahaman siswa akan kemanusiaan sekaligus kompetensi berbahasa. Sebelumnya, upaya ini telah dilakukan (Setyaningsih, 2010) dan (Sastrawan, 2016) sedangkan untuk alih wahana dikaji (Marietta & Larasati, 2020).

## PENUTUP

Berdasarkan uraian hasil penelitian kita dapat menyimpulkan bahwa transformasi cerpen *Sang Pendoa* karya Mahdi Idris ke dalam naskah drama mengalami perubahan, yaitu adanya perubahan penciutan dan penambahan pada beberapa unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun yang mengalami perubahan penciutan di antaranya tokoh dan penokohan serta latar waktu. Sedangkan perubahan penambahan atau perluasan dalam cerita terjadi pada unsur tokoh dan penokohan, latar tempat, dan dialog.

Kajian transformasi dapat menjadi salah satu alternatif karya sastra agar lebih menarik dan mengalami perubahan sesuai perkembangan zaman (Parura, 2020). Teori transformasi ini juga dapat dimanfaatkan sebagai media memperkenalkan sastra ke bidang yang lainnya, seperti film (Saputra, 2009), puisi (Damansari, 2015), drama (Marietta & Larasati, 2020), siniar (Karim, 2022) dan sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

Damansari, C. (2015). *Transformasi Tokoh dan Latar Kumpulan Puisi HUJAN Bulan Juni ke Novel Hujan Bulan JuniKarya Sapardi Djoko Damono*. https://books.google.co.id/books?id=Z4xKDwAAQBAJ

Fadilah, C., & Hartati, D. (2022). Perbandingan Unsur Pembangun Cerpen dan Film Pendek "Pulang Tanpa Alamat." *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, *11*(1), 67. https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.2003

Karim, A. A. (2022). Transformasi Cerita Rakyat Ronggeng Rawagede ke dalam Siniar Misteri Dibalik Ronggeng Karawang. *FORDETAK: Seminar Nasional Pendidikan: Inovasi Pendidikan Di Era Society 5.*, 29–36.

Marietta, M., & Larasati, B. (2020). Transformasi Cerita Rakyat Asal Mula Kampung Dhoki Ke Dalam Naskah Drama. *Retorika*, *1*(1), 19–29.

Maryam, S., Pamungkas, D., & Suwandi, A. (2013). Literasi Sastra pada Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastera Indonesia. *Atikan: Jurnal Kajian Pendidikan*, *3*(2), 211–224. http://www.mindamas-journals.com/index.php/atikan/article/view/169

Mutiara, N. Y. (2012). Penerapan Teknik Transformasi Cerpen Dalam Pembelajaran Menulis Naskah Drama. *Analisis Data Kualitatif*, 1–7.

Nurhidayati. (2018). Pelukisan Tokoh Dan Penokohan Dalam Karya Sastra. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab IV*, 493.

Parura, M. (2020). TRANSFORMASI NOVEL ANANTA PRAHADI KARYA RISA SARASWATI KE FILM ANANTA SUTRADARA RIZKI BALKI (KAJIAN EKRANISASI). *Neologia: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 60–71.

Saputra, H. S. P. (2009). Transformasi Lintas Genre: Dari Novel ke Film, dari Film ke Novel. *Humaniora*, *21(1)*, 41–45.

Sastrawan, N. (2016). Proses Kreatif Menulis bagi Mahasiswa Universitas Pamulang sebagai Daya Dukung dalam Meningkatkan Kualitas Akademik hingga Mewujud Kemandirian dan Mampu Bersaing di Dunia Sastra serta Industri Sastra. *Indonesia Internasional Conference On Linguistik, Language Teaching, Literatur And Cultur (ICLLTLC) 2*, 201–212. http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Proceedings/article/view/203

Setyaningsih, N. H. (2010). Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Model Sinektiks Yang Dikembangkan. *Lingua*, *6*(2).

Suwandi, S. (2019). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Ekologis sebagai Upaya Mewujudkan Insan yang Melek Lingkungan. *Riksa Bahasa XIII*.

Zulfikar, F., Yogyakarta, U. N., & Yogyakarta, U. N. (2019). *Transformasi Alur Dari Cerpen " Anjing - Anjing Menyerbu " Kuburan Karya Kuntowijoyo Menjadi Naskah Drama Anjing - Anjing Menyerbu Kuburan Karya Puthut Buchori Plot of Transformation Short Story " Anjing - Anjing Menyerbu Kuburan " By Kuntowijoyo Be an Dr*. *8*(1), 29–36.

Damono, S. D. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Idris, M. (2013). *Kumpulan Cerpen Sang Pendoa*. Jakarta Utara: Yayasan Pintar.

Nurhasanah, E. (2020). Kajian Alih Wahana Cerita Pendek "Dewi Amor" Karya

Eka Kurniawan ke dalam Naskah Drama Pendekatan Psikologi Sastra. *Seminar Internasional Riksa Bahasa VII*. Retrieved from http://proceedings.upi.edu/index.php/riksabahasa

Purba, A. (2010). *Pengantar Ilmu Sastra*. Retrieved from https://books.google.co.id/books

Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sugiarto, E. (2014). *Mahir Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Suaka Media.